

PENINGKATAN WAWASAN SEKSI KELUARGA DALAM PENDAMPINGAN KELUARGA

Yohanes Driyanto¹⁾, Yasintha Soelasih²⁾

¹⁾ Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

²⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia
yasintha.soelasih@atmajaya.ac.id

Abstract

Marriage should be indissoluble. Therefore, every household should consider their marriage carefully. The Church always supports the goodness of marriage through the family section. Its purpose is to help families strive to maintain their life status in spirit and develop towards perfection. Communication is one of the things that needs to be considered in the integrity of the household. In household life, assistance is needed so that it can strengthen their lives. Therefore, a family section is needed. The section consists of laypeople who are happy to involve themselves in the service for families. To enable them to fulfill their duties properly, the Northern Deanery (several parishes that are coordinatedly united) provides step-by-step formation for candidates or new members. They are assessed regarding their understanding of marriage to determine their suitability for service. Their marriage age between 7 and 48 years shows that they are qualified for the service. Most of them understand marriage and voluntarily want to join the section. Only two participants did not like this section.

Keywords: pastoral ministry, family life, Christian spirit, family, communication.

Abstrak

Perkawinan sebaiknya tidak dapat diceraikan. Karena itu setiap rumah tangga harus mempertimbangkan perkawinan mereka dengan hati-hati. Gereja selalu mendukung kebaikan perkawinan melalui seksi keluarga. Tujuannya adalah membantu keluarga-keluarga mengupayakan status kehidupan mereka dipelihara dalam semangat dan dikembangkan ke arah kesempurnaan. Komunikasi merupakan salah satu yang perlu diperhatikan dalam keutuhan rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga perlu adanya pendampingan sehingga dapat memperkuat kehidupan mereka. Karena itu dibutuhkan seksi keluarga. Seksi itu terdiri dari orang-orang Awam yang dengan senang hati melibatkan diri dalam pelayanan bagi keluarga-keluarga. Untuk memungkinkan mereka memenuhi tugasnya dengan tepat, Dekanat Utara (beberapa paroki yang secara koordinatif disatukan) mengadakan pembinaan tahap demi tahap bagi calon atau anggota baru. Kepada mereka dilakukan asesmen mengenai pemahaman mereka mengenai perkawinan untuk menentukan kelayakan mereka untuk pelayanan. Kenyataan bahwa usia perkawinan mereka antara 7 sampai 48 tahun menunjukkan bahwa mereka memenuhi syarat untuk pelayanan tersebut. Kebanyakan dari mereka memahami perkawinan dan dengan sukarela ingin bergabung dalam seksi itu. Hanya dua partisipan yang tidak menyukai seksi ini.

Keywords: pelayanan pastoral, hidup perkawinan, semangat kristiani, keluarga, komunikasi.

PENDAHULUAN

Keuskupan Suffragan Bogor mengelompokkan kegiatan-kegiatannya dalam 4 koordinatorat bidang, yaitu:

Bidang Kemasyarakatan, Bidang Pelayanan, Bidang Pendampingan Iman, dan Bidang Pendampingan Hidup. Setiap bidang terdiri dari beberapa komisi (yang di paroki disebut

seksi). Salah satu bidang yang menjadi perhatian keuskupan adalah Bidang Pendampingan Hidup. Dalam Bidang Pendampingan Hidup itu dilakukan berbagai kegiatan oleh Seksi Keluarga untuk membantu pasangan mencapai tujuan, menghayati identitas, melaksanakan misi, dan mempertahankan ciri hakiki esensial perkawinan.

Berkenaan dengan keluarga atau perkawinan, Gereja universal – melalui Konsili Vatikan II - menegaskan bahwa seiring berjalannya waktu, martabat perkawinan katolik tampaknya semakin diakui dan dihargai, tetapi bersamaan dengan itu semakin ditantang oleh berbagai hal yang berpotensi mengganggu, menghinakan, dan menghancurkannya. Hal-hal destruktif yang dimaksudkannya antara lain poligami, perceraian, kehidupan seksual bebas, dan berbagai jenis pelecehan lain yang tampak semakin marak (Concilio Vaticano II, 1995). Oleh semua itu makna, nilai luhur, serta maksud dan tujuan hidup keluarga atau perkawinan katolik dapat sungguh-sungguh dikaburkan Terhadap keadaan, permasalahan, dan kebutuhan keluarga atau perkawinan itu, Gereja sungguh-sungguh berusaha tak henti untuk melaksanakan reksa pastoral yang tepat, sesuai, dan memadai. Bagi yang akan menikah, Gereja mengupayakan agar yang bersangkutan secara cukup dibekali dan dipastikan telah memenuhi persyaratan bagi hidup berkeluarga.

Secara ringkas dan khusus reksa pastoral (Paolo II, 1995) yang dimaksud disini menunjuk pada segala upaya gembala jiwa (pastor) untuk membantu atau mendampingi komunitas gerejawi sehingga hidup perkawinan terjaga dalam semangat kristiani dan berkembang kesempurnaan (Kan. 1063) (Driyanto et al., 2024). Reksa pastoral ini diatur dan dijalankan secara

bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan umat. Cakupannya meliputi sebelum, sewaktu, dan sesudah perkawinan. Sedangkan isinya adalah penyampaian pengetahuan mengenai nilai, peningkatan keterampilan merumuskan, mengungkapkan, dan menangani permasalahan, serta pembentukan sikap yang benar mengenai keluarga atau perkawinan katolik.

Untuk persiapan hidup berkeluarga atau perkawinan, Gereja Katolik menetapkan tiga jenjang atau tahapan, yaitu: persiapan jauh (*preparatio remota*), persiapan dekat (*preparatio proxima*), dan persiapan menjelang (*preparatio immediata*) perkawinan. Persiapan jauh berfokus lebih pada nilai-nilai perkawinan dan keluarga secara umum dan ditujukan terutama kepada anak-anak. Dalam persiapan ini akan dianggap cukup apabila anak-anak mulai menyadari dan memahami bahwa dalam Gereja ada berbagai bentuk hidup (*forma vivendi*). Dalam Gereja ada orang yang menikah dan membentuk berkeluarga, yakni ibu dan bapak. Selain itu, ada juga orang yang tidak menikah, yakni pastor, bruder, suster, dan awam selibat.

Persiapan dekat diarahkan pada hubungan pria dan wanita sebagai pribadi antara keduanya. Di sini sudah harus disampaikan secara lebih rinci kekhasan tiap bentuk hidup. Termasuk di sini adalah hak dan kewajiban khas tiap bentuk hidup. Dengan kejelasan mengenai kekhasan tiap bentuk hidup itu, diharapkan para remaja dan orang muda dapat mulai menilai, mempertimbangkan, dan memutuskan arah panggilannya. Yang mengarahkan dirinya pada hidup berkeluarga haruslah dididik dan didampingi dalam memilih calon pasangan.

Persiapan menjelang perkawinan dimaksudkan bagi orang yang telah

memiliki calon pasangan dan telah membuat keputusan untuk merayakan perkawinan segera. Fokus perhatian dalam persiapan ini adalah kepastian tidak adanya halangan yang menggagalkan, kesepakatan bebas, benar, dan penuh yang akan saling diberikan dan diterimakan, serta terpenuhinya tata (lahir) perayaan yang akan dilakukan.

Empat hal harus diperhatikan dalam persiapan ini. Pertama, tidak lama lagi mereka akan merayakan perkawinan, dengan itu mereka langsung menjadi pasangan, dan umumnya dalam setahun menjadi orangtua. Maka, pengajaran mengenai makna perkawinan, status sebagai suami-istri, dan kedudukan sebagai bapak dan ibu keluarga harus disampaikan dengan jelas, tegas, dan pasti.

Kedua, hidup berkeluarga atau perkawinan adalah pertama-tama keputusan pribadi. Dalam keputusan itu terkandung komitmen dan tanggungjawab pribadi juga. Maka, calon mempelai harus disadarkan dan dibuat mengerti sungguh-sungguh bahwa oleh Tuhan mereka dikhususkan untuk tugas-tugas tertentu sesuai dengan panggilan mereka.

Ketiga, perkawinan adalah perayaan iman. Perkawinan antara dua orang yang dibaptis merupakan sakramen. Karena itu, perayaan itu haruslah liturgis. Dalam dan melalui perayaan liturgi itu misteri kesatuan dan cinta kasih antara Kristus dan GerejaNya harus dengan jelas ditampakkan. Di sini kedua mempelai diarahkan pada upaya terus-menerus untuk membuat kesatuan dan cinta kasih antara Kristus dan GerejaNya itu dapat dilihat, didengar, dan dirasakan atau dialami serta mengalami diri tersemangati, terkuatkan, dan terdukung.

Keempat, calon mempelai adalah bagian dari komunitas. Karena itu, kepada mereka harus disampaikan bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan bantuan dari yang lain agar dapat dengan setia menjalani hidup berkeluarga. Konkritnya, mereka berhak memperoleh bantuan untuk dapat memelihara dan melindungi kesepakatan perkawinan yang di dalamnya ada janji yang harus dipenuhi. Berpadunya kemampuan diri dan bantuan komunitas diharapkan akan membuat mereka menghayati perkawinan yang semakin suci dan penuh.

Terkait erat terutama dengan perayaan liturgi, dua hal perlu dijadikan catatan dalam reksa pastoral. Pertama, dalam liturgi itu hendaknya semua yang terlibat dan khususnya kedua mempelai dibimbing untuk dapat berpartisipasi atau mengambil bagian secara sadar, aktif, dan sepenuhnya. Partisipasi yang sadar terjadi apabila pikiran mereka tidak lepas melainkan sepenuhnya terpaut pada apa saja yang terjadi dalam liturgi dari saat ke saat. Partisipasi aktif terjadi apabila mereka melakukan apa pun yang harus dilakukan dalam liturgi, seperti duduk, berlutut, berdiri, menjawab, dan menyanyi sesuai dengan bentuk hidup, tugas, dan keadaan aktualnya. Akhirnya, partisipasi yang sepenuhnya menunjuk pada keseluruhan diri dan keseluruhan waktu. Yang terakhir ini menunjuk pada kesatuan fisik, hati, dan pikiran serta dari awal hingga akhir.

Kedua, setelah perayaan liturgis umumnya diadakan pesta. Sesungguhnya pesta adalah ungkapan kegembiraan dan syukur atas berkat, penyelenggaraan, atau anugerah Tuhan. Dalam pesta itu sanak-saudara dan teman-teman diundang untuk bergembira bersama. Arti akan hilang, maksud dan tujuan akan gagal

diwujudkan, serta suasana gembira akan menjadi kepedihan apabila yang diundang datang hanya sekedar *setor muka, membayar hutang, atau memberikan piutang* serta yang mengundang sibuk berhitung untung dan rugi.

Selain sebelum dan sewaktu perkawinan, sesudah perayaan perkawinan juga menjadi perhatian dari reksa pastoral. Pada saat ini pasangan betul-betul memulai kehidupan yang baru, kehidupan berkeluarga. Mereka harus *bergerak* mencapai tujuan, menghayati identitas, menjalankan misi, mempertahankan ciri hakiki esensial, dan menjalani panggilan hidup perkawinan.

Terhadap mereka, reksa pastoral yang biasanya diterapkan atau ditawarkan adalah pendampingan dan penanganan masalah. Pendampingan umumnya berupa jawaban atas pertanyaan, penegasan atas hal yang membingungkan, kepastian mengenai hal yang meragukan, dukungan bagi yang kelelahan, dan arahan untuk yang tersesat atau keliru jalan.

Sedangkan penanganan umumnya berupa upaya penyelesaian masalah. Perkawinan yang tidak sah, disahkan (*convalidatio simplex*). Perkawinan yang sakit, disembuhkan (*sanatio in radice*). Perkawinan yang *ratum non consumatum* (setelah sah suami-istri melakukan hubungan seksual), dimintakan pemutusan ikatan kepada Paus. Perkawinan yang mungkin dinulitaskan, dibawa kepada Pengadilan Gereja atau Tribunal. Termasuk juga dalam penanganan adalah mengajak suami atau istri mengampuni pasangan yang berzinah atau – kalau tidak mau – membantu perpisahan mereka walaupun ikatan perkawinan tetap ada. Begitu juga bila pasangan membahayakan yang lain atau anak.

Melihat pentingnya hidup perkawinan, beratnya tanggungjawab pasangan, dan berbagai tantangan yang dapat menghancurkan hidup berkeluarga, siapa pun yang terlibat dalam persiapan, pendampingan, atau penanganan masalahnya harus sungguh-sungguh diberi pembekalan. Selain peningkatan ketrampilan dan pembentukan sikap-sikap tertentu harus dilakukan bagi mereka, pengetahuan atau pemahaman yang benar mengenai perkawinan atau keluarga harus disampaikan. Untuk memujudkan maksud dan mencapai tujuan reksa pastoral yang demikian itu, Dekanat Utara menyelenggarakan kegiatan bagi umat yang tergabung dalam Seksi Kerasulan Keluarga. Setelah mendapatkan pembekalan diharapkan para Awam yang tergabung dalam seksi maupun anggota yang baru akan dapat melayani umat yang membutuhkan terutama di paroki-paroki mereka masing-masing.

METODE

Kegiatan pembekalan dirancang dan dilaksanakan dalam bentuk seminar. Para peserta seminar adalah pendamping dan calon pendamping dalam hidup dan permasalahan keluarga yang tergabung dalam Seksi Kerasulan Keluarga di paroki-paroki. Tempat kegiatan di Gereja Paroki Santo Paulus, Depok Lama. Hari pelaksanaannya adalah Sabtu, 10 Agustus 2024. Materi yang diberikan mengenai Perkawinan Katolik: Tinjauan biblis, moral, dan hukum Gereja. Waktu yang disediakan Pukul 09.45 – 12.45 WIB (Waktu Indonesia Bagian Barat).

Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta mengenai reksa pastoral kerasulan keluarga, kepada mereka diberikan kuesioner. Jumlah peserta yang mengikuti atau mengambil

bagian dalam kegiatan ini sebanyak 84 orang. Tujuan kegiatan ini adalah mempersiapkan para anggota Seksi Kerasulan Keluarga untuk dapat melakukan tugasnya dengan baik.



Gambar 1: Pembekalan kepada Seksi Keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang diikuti oleh 84 peserta menunjukkan karakteristik peserta. Pada tabel 1 disampaikan data peserta kegiatan kerasulan keluarga.

Tabel 1: Karakteristik peserta

No.	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Gender		
	Pria	40	48%
	Wanita	44	52%
2	Usia		
	Perkawinan		
	7 tahun	2	2.4%
	9 tahun	5	6%
	10 tahun	2	2.4%
	12 tahun	2	2.4%
	13 tahun	4	4.8%
	14 tahun	4	4.8%
	15 tahun	2	2.4%
	16 tahun	2	2.4%
	17 tahun	3	3.6%
	18 tahun	2	2.4%
	19 tahun	1	1.2%
	20 tahun	4	4.8%
	22 tahun	2	2.4%
	23 tahun	6	7.1%
	24 tahun	5	6%
	25 tahun	7	8.3%
	26 tahun	4	4.8%
	27 tahun	3	3.6%
	29 tahun	3	3.6%
	30 tahun	8	9.5%
	32 tahun	1	1.2%

	34 tahun	1	1.2%
	35 tahun	7	8.3%
	36 tahun	1	1.2%
	37 tahun	1	1.2%
	41 tahun	1	1.2%
	48 tahun	1	1.2%
3	Jumlah anak		
	Tidak punya	10	11.9%
	1	3	3.6%
	2	49	58.3%
	3	15	17.9%
	4	7	4%

Tabel 1 menunjukkan bahwa kebanyakan peserta yang mengikuti kegiatan adalah wanita. Usia perkawinan yang berkisar 7 sampai 48 tahun, menunjukkan bahwa peserta di sini mempunyai keragaman yang cukup lebar berkenaan dengan usia perkawinan. Dengan itu dapat dikatakan bahwa pengalaman yang mereka punyai atas permasalahan yang mereka hadapi, khususnya dalam mempertahankan kehidupan rumah tangga, juga berbeda-beda. Usia perkawinan yang cukup lama menunjukkan bahwa mereka pantas untuk masuk dalam pelayanan kerasulan keluarga. Pendampingan yang didasarkan pada pengalaman pribadi semacam itu akan memberikan manfaat besar bagi pasangan-pasangan atau keluarga-keluarga yang membutuhkan. Kata-kata yang mereka ucapkan, sikap yang mereka tunjukkan, dan tindakan yang mereka lakukan semakin terpercaya atau memiliki kredibilitas yang tinggi.

Dari antara mereka, ada yang tidak mempunyai anak dan dari mereka yang mempunyai anak, rata-rata mereka mempunyai dua anak. Pengalaman tidak mempunyai anak dan mempunyai anak dalam jumlah tertentu ini juga mempunyai pengaruh dalam pelayanan mereka. Yang tidak mempunyai anak akan dapat secara meyakinkan mengajak pasangan yang tidak mungkin mempunyai anak untuk menerima kenyataan dengan tenang dan gembira.

Yang mempunyai anak sedikit menekankan pentingnya pendidikan agar anak tidak cenderung menjadi individual dan egoistik. Sedangkan yang mempunyai anak banyak mengajarkan dengan bangga bagaimana anak-anak dalam keluarga mudah belajar untuk berbagi dan saling memaafkan bila terjadi konflik.

Untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai perkawinan sebelum menjalankan pelayanan dalam reksa pastoral terhadap hidup berkeluarga atau perkawinan, kepada mereka diberi pertanyaan mengenai perkawinan. Tabel 2 berikut ini menunjukkan pemahaman mereka mengenai (arti) perkawinan.

Tabel 2: Gambarkan perkawinan dalam beberapa kata

Jawaban peserta	Jumlah
Suka cita, saling melengkapi, sebagai teman penolong, perjalanan memenuhi panggilan Tuhan, saling menyayangi, berkomunikasi, mendukung, komitmen, belajar bersama, suka dan duka, membangun relasi, dan memaafkan	40
Kesepakatan seumur hidup seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup dalam susah-senang, sejahtera, miskin-kaya	25
Keturunan, pendidikan, terima keadaan, kendaraan keluarga	5
Luar biasa, menyenangkan, bahagia, suka-cita, bahagia	13

Tabel 2 menampakkan bahwa mereka masing-masing memiliki pemahaman atau persepsi sendiri tentang perkawinan. Jumlah paling banyak di antara mereka memiliki pemahaman bahwa perkawinan adalah suka cita, saling melengkapi, sebagai teman penolong, perjalanan memenuhi panggilan Tuhan, saling menyayangi, berkomunikasi, mendukung, komitmen, belajar bersama, suka dan duka, membangun relasi, dan memaafkan.

Pemahaman pribadi itu lebih merupakan keyakinan pribadi daripada sekedar percaya kepada kata orang atau lembaga. Sudah pasti bahwa keyakinan pribadi itu didasarkan pada pengalaman konkrit sehari-hari.

Berpijak pada pemahaman itu, para peserta diajak kemudian untuk melihat tujuan perkawinan. Pada tabel 3 terlihat jawaban mereka mengenai tujuan atau yang harus diperjuangkan ketercapaiannya dalam perkawinan.

Tabel 3: Apa tujuan perkawinan menurut anda?

Jawaban peserta	Jumlah
Membentuk keluarga yang sukacita, belajar mengasihi dengan sempurna	53
Berkembang biak (berketurunan)	10
Membentuk gereja kecil dan utama bersama Tuhan Yesus, menggenapi kehendak Allah	9
Belajar tentang arti rumah tangga sesungguhnya	1

Mengenai tujuan perkawinan itu, jawaban paling banyak dari peserta adalah membentuk keluarga yang sukacita dan belajar mengasihi dengan sempurna. Yang memberikan jawaban itu mencapai 53 peserta. Hal ini menarik perhatian karena mereka tidak menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan langsung dari perkawinan. Selain lebih merupakan pemberian Tuhan, mereka tampak yakin bahwa kebahagiaan itu bukanlah sekedar keadaan emosi sesaat yang seolah-olah dapat dikalkulasi dan direncanakan terpisah dari moral dan etika.

Kata *membentuk keluarga* dan *belajar mengasihi* yang mereka gunakan mengisyaratkan bahwa - menurut mereka - tujuan perkawinan tidak mungkin dapat dicapai hanya dengan satu tindakan dan sekali kegiatan. Pencapaian tujuan harus dilakukan dengan berbagai cara, dengan kegiatan berkali-kali, dan secara terus-

menerus. Bahkan, walaupun yang terjadi sungguh tidak menyenangkan, ada tuntutan mendesak untuk melakukan pengorbanan, dan ada bayangan akan kegagalan yang nyata, mereka akan memperjuangkan tercapainya tujuan perkawinan. Mereka tak akan kehabisan alasan untuk melakukan pencapaian.

Untuk mengetahui arti misi perkawinan dan pelaksanaannya digunakan tabel 4.

Tabel 4: Apa misi perkawinan menurut anda?

Jawaban peserta	Jumlah
Berbahagia bersama pasangan sampai maut memisahkan, menciptakan keluarga kecil yang Bahagia, menjaga kasih, menyatakan kasih, dan mengkomunikasikan kasih	52
Membentuk gereja kecil, mengalami Tuhan dalam diri sendiri dan membantu pasangan dan anak mengalami Tuhan, melaksanakan kehendak Tuhan.	19
Membentuk keturunan	5
Membuat anak-anak dapat hidup bahagia secara mandiri saat dewasa nanti	3
<i>Leaving legacy</i>	1
Menjadikan anak-anak ilahi dan menjadi berkat buat sesama	3
Mewariskan hidup berkeluarga seturut ajaran kasih	1

Pertanyaan mengenai misi perkawinan mereka jawab dengan mengatakan berbahagia bersama pasangan sampai maut memisahkan, menciptakan keluarga kecil yang bahagia, menjaga kasih, menyatakan kasih, dan mengkomunikasikan kasih. Dari 84, 52 peserta memberikan jawaban itu. Tampak dari situ bahwa sekalipun tidak mudah, pelaksanaan misi perkawinan mereka yakini dapat membuat mereka bahagia. Walaupun mereka tidak memahami misi sebagai alasan keberadaan atau yang dapat dan harus dilakukan pasangan (Paolo II,

1995), umumnya mereka tak henti mengupayakan kebaikan. Kebanyakan dari mereka tidak hanya berusaha memahaminya, tetapi betul-betul berusaha melaksanakannya. Mereka berusaha tetap memegang erat idealisme atau cita-cita mereka dalam hidup berkeluarga walaupun masih sebatas yang diketahui saja.

Table 5 di bawah ini menunjukkan berbagai hal penting dari perkawinan yang harus dipertahankan.

Tabel 5: Apa yang dipertahankan dalam perkawinan menurut anda?

Jawaban peserta	Jumlah
Kebahagiaan, suka-cita, komitmen, cinta, komunikasi, dukungan, saling memaafkan	73
Janji di depan Tuhan, pengalaman akan Tuhan	9
Keyakinan untuk tetap bertumbuh dan berkembang bersama, menerima segala kekurangan, dan berusaha memperbaiki kekurangan diri sendiri.	2

Sebanyak 73 peserta menyatakan bahwa yang harus tetap ada dalam hidup perkawinan adalah kebahagiaan, suka-cita, komitmen, cinta, komunikasi, dukungan dan saling memaafkan. Tanpa semua itu, mereka yakin bahwa hidup bersama mereka hanya tampak seolah-olah perkawinan. Dari luar masih kelihatan sebagai perkawinan tetapi sesungguhnya hanya dua orang, laki-laki dan perempuan, yang kebetulan tinggal di rumah yang sama dan dalam waktu yang sama. Di antara mereka berdua tidak ada lagi hubungan yang eksklusif, total, dan selamanya. Tidak ada lagi relasi pribadi yang menandakan bahwa keduanya bukan lagi dua tetapi satu daging (Bdk. Kej 2: 24) (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

Dalam bahasa hukum gerejawi, pasangan atau suami-istri yang demikian dikatakan telah kehilangan

ciri hakiki esensial (*proprietas*) perkawinan mereka, yaitu *unitas* dan *indissolubilitas* (Kan. 1096)(Driyanto et al., 2024). *Unitas* berarti kesatuan, yang meliputi bukan hanya tinggal dalam satu rumah, makan pada satu meja, dan tidur pada satu tempat tidur, tetapi kesatuan jiwa, hati, intelektual, perasaan, dan cita-cita. *Indissolubilitas* menunjuk pada sifat perkawinan yang ikatannya tidak dapat diputuskan oleh siapa pun dan dengan alasan apa pun kecuali kematian (Kan. 1141)(Driyanto et al., 2024).

Untuk mempertahankan yang harus ada dalam hidup perkawinan seperti tampak di atas, setiap keluarga harus sungguh-sungguh mencari jalan agar perkawinan mereka tahan uji dan langgeng. Table 6 menunjukkan pentingnya berbagai hal yang perlu disiapkan agar perkawinan tetap utuh selama hidup.

Tabel 6: Hal penting apa yang perlu dipersiapkan bagi orang yang mau melakukan perkawinan?

Jawaban peserta	Jumlah
Keuangan, mental, ekonomi, tanggungjawab	4
Pemahaman akan perkawinan, komitmen, keterbukaan, komunikasi, kesiapan jiwa, kesabaran, nilai perkawinan, kejujuran, monogami	74
Persiapan untuk mengalami penderitaan dan tantangan sebagai jalan mengalami kasih Tuhan dalam hidup berkeluarga, memahami tujuan perkawinan, siap berkorban	3
Saling mengenal pribadi masing-masing dan juga keluarga inti	3

Hampir semua peserta (74 dari 84 orang) memberikan jawaban bahwa beberapa hal penting dalam persiapan perkawinan adalah pemahaman mengenai perkawinan, komitmen, keterbukaan, komunikasi, kesiapan jiwa, kesabaran, nilai perkawinan, kejujuran, dan monogami. Sebagai

Umat Katolik, para peserta meyakini bahwa semua bentuk hidup (*forma vivendi*), yang terdiri dari orang yang ditahbiskan (klerikus), yang mengikrarkan nasihat Injil (hidup bakti), dan yang bukan keduanya (awam)(Kan. 207 §1-2)(Driyanto et al., 2024), membutuhkan persiapan.

Dengan tidak menyebutkan persiapan finansial, tidak berarti bahwa mereka menganggap hal itu tidak penting. Bagi mereka, persiapan finansial tetap penting, tetapi kalah penting dibanding persiapan mental dan spiritual. Walaupun hanya tersirat, pandangan mereka tampak cukup jelas, tegas, dan pasti bahwa hidup perkawinan atau berkeluarga bukanlah hal manusiawi belaka. Perkawinan bukan hanya realitas manusiawi atau sosial, tetapi - bagi mereka - sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang sakral dan realitas ilahi.

Pada tabel 7 disampaikan pertanyaan terakhir kuesioner mengenai sikap peserta terhadap tugas pelayanan sebagai Seksi Kerasulan Keluarga.

Tabel 7: Apakah anda menyukai tugas pelayanan sebagai Seksi Kerasulan Keluarga?

Jawaban peserta	Jumlah
Sangat menyukai	23
Menyukai	43
Cukup menyukai	16
Sangat tidak menyukai	2

Table 7 menunjukkan bahwa hampir semua peserta menyukai tugas pelayanan yang terkait dengan hidup perkawinan. Hanya 2 peserta tidak menyukainya. Pentingnya kedudukan, peran, fungsi, dan tugas hidup perkawinan dalam masyarakat secara umum dan dalam Gereja secara khusus telah sungguh-sungguh mereka pahami dan yakini. Mereka menerima dan meyakini ajaran yang menyatakan bahwa keluarga adalah sel pertama dan

utama dari masyarakat dan Gereja (Concilio Vaticano II, 1987). Sel adalah bagian terkecil. Pertama berarti mendahului yang lainnya. Utama sama dengan paling berpengaruh atau menentukan. Karena itu, sangat jelaslah bahwa pada keluarga keberlangsungan dan kebaikan masyarakat dan Gereja bergantung.

Mereka menyukai tugas pelayanan keluarga karena menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah mendukung sesuatu yang menentukan kehidupan. Selain mereka sendiri termotivasi, terdorong, serta terpacu dan terpicu untuk menjalani hidup perkawinan yang semakin baik, mereka dapat membantu sesama untuk melakukan yang sama. Akibat lebih lanjut dari hal itu adalah tumbuh dan berkembangnya hidup perkawinan sendiri dan orang lain ke arah yang lebih sempurna.

Reksa pastoral keluarga yang berupa persiapan, pendampingan, dan penanganan masalah merupakan pelayanan sangat penting dalam hidup perkawinan. Reksa itu dapat membuat orang yang akan menikah *maju* ke pelaminan dengan kepercayaan diri yang sehat dan cukup. Dapat juga, reksa itu membantu pasangan yang sedang bermasalah untuk tidak segera mengambil keputusan "berpisah", melainkan berusaha mencari jalan "mempertahankan"

perkawinan (Driyanto & Soelasih, 2024a). Bersama dengan dua hal itu, reksa itu sangat potensial dalam mencegah terjadinya nulitas atau sekurang-kurangnya mengurangi jumlahnya (Driyanto & Soelasih, 2024a).

Ibarat orang dalam perjalanan, bekal yang cukup tidak akan membuat pelaku perjalanan berkekurangan di sepanjang jalan hingga sampai tujuan. Kesulitan biasa sehari-hari sepanjang

perjalanan akan dapat dengan mudah diatasi. Hanya bila ada gangguan, hambatan, atau halangan yang luar biasa saja, orang terpaksa berhenti dan tidak dapat melanjutkan perjalanannya.

Dengan reksa pastoral yang berupa pendampingan, perjalanan hidup perkawinan mendapatkan perasaan aman karena di setiap tempat, waktu, dan keadaan sulit, ada yang siap menemani. Ketika ada kegalauan, ada yang mencerahkan. Ketika terjadi kebingungan, ada yang mau mengarahkan. Sewaktu ada konflik, ada yang bersedia menengahi, memperantarai, dan mendamaikan. Entah dalam kepedihan entah dalam kegembiraan, selalu ada yang menyertai.

Lewat penanganan masalah, Gereja menawarkan penyelesaian permasalahan yang timbul dalam hidup perkawinan atau berkeluarga dengan tetap mempertahankan kesatuan perkawinan. Apabila hal itu tidak mungkin dilakukan dan terdapat alasan yang wajar dan masuk akal, perpisahan dapat ditempuh asalkan dengan cara yang benar. Lebih jauh daripada itu, apabila alasan nulitas ditemukan, permasalahan dapat diajukan ke Pengadilan Gereja dan dinyatakan tidak sah.

Dengan reksa pastoral yang dijalankan secara tepat, beberapa pokok penyebab kehancuran hidup berkeluarga atau perkawinan dapat diatasi. Lewat pengenalan yang mendalam antara calon pasangan, kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi (Driyanto & Soelasih, 2021) akan dapat dicegah. Lewat niat baik yang terpelihara, ketekunan untuk bertahan, dan kesiapan belajar mengerti, antara pasangan akan tumbuh lebih subur dan kuat perasaan saling memiliki, pengertian, kasih sayang, dan kemampuan komunikasi yang umumnya menjadi masalah dan

menceraikan perkawinan(Driyanto & Soelasih, 2021). Bimbingan atau arahan Seksi Kerasulan Keluarga dalam mengenali berbagai godaan, akan membuat pasangan lebih mudah menghayati kesetiaan dan mempertahankan keharmonisan(Driyanto & Soelasih, 2024a).

Melengkapi semua itu, Seksi Keluarga umumnya menyampaikan teknik-teknik komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan keluarga untuk membangun kepercayaan kedua pihak pasangan(Driyanto & Soelasih, 2023). Karena di dalamnya disampaikan juga upaya saling memaafkan, pasangan dibina untuk melaksanakan ajaran Tuhan terutama mempertahankan keutuhan rumah tangga(Driyanto & Soelasih, 2024b). Maksud dari semua itu adalah sungguh-sungguh dipahaminya perkawinan katolik, tercapainya tujuan, dihayatinya identitas, dilaksanakannya misi, dan dipertahankannya ciri hakiki esensialnya, sehingga keluarga betul-betul dibina sesuai dengan ajaran Tuhan(Driyanto, 2021). Dalam keluarga yang demikian itu akan tumbuh dan berkembang generasi yang mempunyai cinta kasih (Hollenbach, 2020). Pendidikan keluarga sangat penting karena akan menimbulkan sikap pelayanan didalam keluarga (Driyanto & Soelasih, 2024c).

Penekanan pada anjuran terhadap suami-istri untuk menjadi diri sendiri (*Be Yourself*) digeser untuk menjadi seperti Yesus (*Be like Jesus*). Dalam hal ini, berkomunikasi yang baik dapat diacukan pada Yesus yang melakukannya secara mendalam dengan para muridNya sehingga antara mereka sungguh-sungguh terjalin dan terbina hubungan pribadi yang baik(Driyanto & Soelasih, 2024b). Hal ini menunjukkan

tingkat kepercayaan individu kepada Tuhan(Ladini, 2022).

Lewat jawaban mereka, para peserta pelatihan Seksi Keluarga menunjukkan bahwa usia perkawinan yang semakin bertambah membuat hidup perkawinan mereka semakin sesuai dengan identitas dan misi perkawinan. Hal itu terjadi karena pengalaman mereka memberikan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) kepada calon pengantin dan penghayatan mereka sendiri atas perkawinan yang mereka jalani.

SIMPULAN

Pembekalan merupakan salah satu bentuk, cara, atau sarana untuk memberikan pemahaman bagi para pelayan perseorangan atau yang tergabung dalam seksi yang terlibat secara langsung dan aktif dalam lingkungan gerejawi. Dengan adanya pembekalan itu para pelayan keluarga akan semakin memiliki kepercayaan diri yang cukup dan sehat serta yakin dapat melaksanakan tugasnya. Dua orang (dari 84 peserta) yang menyatakan tidak menyukai keterlibatan mereka dalam pelayanan keluarga pun tidak berarti tidak siap untuk melayani. Mereka siap melayani di paroki tempat mereka tinggal walaupun tidak menyukai pelayanan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Concilio Vaticano II. (1987). *Apostolicam Actuositatem*. In *I Documenti Del Concilio Vaticano II* (pp. 411–447). Figlie Di San Paolo.
- Concilio Vaticano II. (1995). *Gaudium Et Spes*. In *Documentos del Concilio Vaticano II* (9th ed.,

- pp. 171–288). Libreria Editrice Vaticana.
- Driyanto, Y. (2021). *Tujuan, Identitas dan Misi Perkawinan Katolik* (2nd ed.). Obor.
- Driyanto, Y., Raharso, T., & Warsono, A. T. E. (2024). *Kitab Hukum Kanonik* (6th ed.). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Driyanto, Y., & Soelasih, Y. (2021). Main Factors of Nullity of Marriage in the Catholic Church of Bogor Diocese. *Komunitas*, *13*(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v13i1.29038>
- Driyanto, Y., & Soelasih, Y. (2023). Shaping Factor of the Normative Behavior of the Catholic Believers. *Humaniora*, *14*(2), 121–130. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i2.8795>
- Driyanto, Y., & Soelasih, Y. (2024a). Pendampingan Dalam Mengenali dan Mengatasi Godaan Bagi Anggota PUKAT di Indonesia. *Minda Baharu*, *8*(1), 201–213. <https://doi.org/10.33373/jmb.v8i1.6155>
- Driyanto, Y., & Soelasih, Y. (2024b). People's Behavior towards the Celebration of the Eucharist in the Catholic Church. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, *16*(1), 37–51. <https://doi.org/DOI:10.15294/komunitas.v16i1.275>
- Driyanto, Y., & Soelasih, Y. (2024c). Profesionalisme Guru Dengan Semangat Mgr. Geise Dalam Mendidik Siswa Gen-Z. *Martabe Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 755–761. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i2.755-761>
- Hollenbach, D. (2020). Welcoming Refugees and Migrants: Catholic Narratives and the Challenge of Inclusion. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, *690*(1), 153–167. <https://doi.org/10.1177/0002716220936608>
- Ladini, R. (2022). Religious and conspiracist? An analysis of the relationship between the dimensions of individual religiosity and belief in a big pharma conspiracy theory. *Rivista Italiana Di Scienza Politica*, *52*(1), 33–50. <https://doi.org/10.1017/ipo.2021.15>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab Deuterokanonika* (2nd ed.). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Paolo II, G. (1995). *Familiaris Consortio* (26th ed.). Grafiche Pavoniane Artigianelli-Milano.